

Fonologi Bahasa Perbedaan Alofon Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Sunda

Syifa Nurjamilah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

Email: syifanurjamilah4@gmail.com

Sri Yulistiani Viranti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

Email: sriyulistianiv@gmail.com

Moh. Naufal Mufid

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

Email: naoval.ridwan@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was aimed at determining the difference between Indonesian allophones and Sundanese. In Indonesian, allophones are often associated with variations in the pronunciation of consonants and vowels, while in Sundanese these variations can include word forms and intonation patterns. The method used in this study uses qualitative methods by investigating the differences between Indonesian allophones and Sundanese so as to produce concrete data. Such as differences in vowel phonemes and consonant phonemes between Indonesian and Sundanese, differences in consonant allophones and vowel allophones, differences in the use of certain sounds, differences in intonation patterns and accents. With this research, it can produce data that can distinguish between Indonesian allophones and Sundanese allophones*

Keywords: *Word Forms and Intonation Patterns, Vowel Alphon, Consonant Alphon.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui perbedaan antara alofon bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. dalam bahasa Indonesia, alofon seringkali terkait dengan variasi pengucapan konsonan dan vokal, sedangkan dalam bahasa Sunda variasi tersebut dapat mencakup bentuk kata dan pola intonasi. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan menyelidiki perbedaan alofon bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda sehingga menghasilkan data yang kongkret. Seperti perbedaan fonem vokal dan fonem konsonan antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, perbedaan alofon konsonan dan alofon vokal, perbedaan penggunaan bunyi tertentu, perbedaan pola intonasi dan aksen. Dengan penelitian ini, dapat menghasilkan sebuah data yang dapat membedakan antara alofon bahasa Indonesia dengan alofon bahasa sunda.

Kata kunci: Bentuk Kata dan Pola Intonasi, Alofon Vokal, Alofon Konsonan.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bentuk komunikasi yang kompleks dan dinamis. Di Indonesia ada berbagai macam bahasa dan dialek sesuai dengan wilayah geografisnya masing-masing. Dua di antaranya yang banyak diketahui adalah bahasa Indonesia dan bahasa sunda, keduanya memiliki keunikan tersendiri termasuk dalam pengucapan atau alofon. Penutur dari kedua bahasa ini masih berasal dari satu rumpun, sehingga banyak kata-kata yang memiliki kemiripan baik dalam pengucapan maupun penulisannya. Hal ini mendorong peneliti untuk menginvestigasi aspek fonologinya secara fonetik. Bunyi merupakan unsur penting dalam suatu bahasa, dan ilmu yang mempelajari bunyi disebut fonologi. Dalam bidang fonologi, terdapat dua kajian utama, yaitu fonetik yang berkaitan dengan bunyi bahasa, dan fonemik yang berkaitan dengan fonem (Gani & Arsyad, 2018). Alofon merupakan salah satu aspek dalam fonologi yang menarik untuk diteliti, terutama dalam perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Beberapa penelitian tentang bahasa Sunda telah dilaksanakan, salah satunya oleh Mulatsih pada tahun 2017 dengan judul "Inovasi Bentuk Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi inovasi bentuk dalam bahasa Sunda, baik dalam aspek leksikal maupun fonetis. Dengan membandingkan bahasa Sunda di lokasi penelitian dengan bahasa Sunda standar, hasilnya menunjukkan adanya 55 inovasi leksikal dan 40 inovasi fonem. Selanjutnya, Syahrin (2014) juga melakukan penelitian dengan judul "Deskripsi Fonotaktik Bahasa Sunda". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola suku kata dan jumlah suku kata dalam bahasa Sunda. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Sunda memiliki satu hingga lima suku kata dalam sebuah kata, serta tujuh fonem vokal dan delapan belas fonem konsonan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Widyastuti (2017) dengan judul "Bahasa Sunda Dialek Pangandaran di Kecamatan Sidamulih (Kajian Fonologis)". Tujuannya adalah untuk membandingkan 500 kosakata bahasa Sunda setempat dengan bahasa Sunda standar, dan menemukan variasi sebanyak 237 kosakata. Perbedaan tersebut mencakup perbedaan fonem dan semantis. Penelitian ini dibuat tidak jauh dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti yang

telah dicantumkan diatas, namun penelitian ini berfokus pada meneliti perbedaan antara alofon Bahasa Indonesia dan alofon Bahasa Sunda.

Alofon adalah variasi bunyi yang tidak mengubah makna kata. Dalam bahasa Sunda, alofon juga muncul dalam pengucapan vokal dan konsonan. Namun, perbandingan ini akan lebih kompleks karena bahasa sunda memiliki fonologi yang berbeda dari bahasa Indonesia. Dalam bahasa sunda terdapat konsonan-konsonan yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, seperti “Ng” dan “Ny”. Selain itu, alofon dalam bahasa Sunda juga dapat bervariasi berdasarkan dialek atau wilayah geografis seperti dialek Sunda Barat, Tengah, atau Timur. Oleh karena itu, studi perbandingan alofon antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda akan melibatkan analisis fonologis. Dengan tujuan dapat membedakan alofon bahasa Indonesia dengan alofon bahasa Sunda, serta memberikan pemahaman mengenai aspek-aspek fonologi secara lebih luas. perbedaan alofon bahasa Indonesia dan bahasa Sunda juga dapat memberikan wawasan mengenai keragaman bahasa di Indonesia.

KAJIAN TEORETIS

Istilah fonologi berasal dari kata *phonology*, yaitu gabungan kata *phone* dan *logy*. Kata *phone* berarti “bunyi bahasa”, baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan”. Sedangkan kata *logy* berarti „ilmu pengetahuan, metode dan pikiran” (Hornby, 1974:627). Dalam ilmu bahasa yang dimaksudkan fonologi adalah salah satu kajian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, baik pada bahasa masyarakat yang sudah maju maupun bahasa pada masyarakat yang masih bersahaja (primitif) dalam segala aspeknya (Arifin, 1979). Berdasarkan ruang lingkupnya fonologi dibedakan atas fonologi umum dan fonologi khusus.

Fonologi memiliki ruang lingkup umum dan ruang lingkup khusus. Fonologi umum ialah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa dari berbagai bahasa secara umum, tanpa memperhatikan apakah bunyi bahasa yang dibicarakan itu terdapat dalam satu bahasa tertentu atau tidak. Fonologi khusus ialah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi yang terdapat dalam satu bahasa tertentu.

Kajian ilmu fonologi mencakup bidang kajian fonetik yang memfokuskan pada analisis bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat hubungan dengan makna katanya (Verhar, 1978; Kridalaksana, 1982). Sedangkan kajian bidang fonemik memfokuskan pada analisis fungsi masing-masing bunyi tersebut sebagai pembeda makna kata.

Perubahan bunyi bisa berdampak pada dua kemungkinan. Pertama, apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan tersebut masih dalam lingkup perubahan fonetis. Kedua, apabila perubahan bunyi tersebut sudah sampai berdampak pada pembedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda.

Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dirnasulkan ke dalam kelas bunyi yang sama atau fonem yang sama. Dengan demikian, perbedaan itu tidak bersifat fonemis karena hanya bersifat komplementer, tidak membedakan makna. Karena tidak bersifat komplementer, bunyi demikian itu dapat disebut sebagai alofon dari fonem yang sama. Jadi, alofon itu hanyalah merupakan varian dari fonem, bukan fonem itu sendiri, yang hakikahnya bersifat distingtil atau membedakan makna.

Alofon merujuk pada variasi bunyi fonem atau unit bunyi bahasa yang tidak mempengaruhi makna suatu kata. Dalam linguistik, alofon sering terjadi dalam konteks fonologi di mana satu fonem memiliki beberapa realisasi fonetis yang berbeda, namun perbedaan ini tidak mengubah arti kata. Misalnya, dalam bahasa Sunda, fonem /e/ dapat memiliki alofon [eu] dan [é].

Alofon dapat muncul karena pengaruh lingkungan fonetis, seperti posisi dalam kata atau konteks fonem sekitarnya. Penutur mungkin tidak menyadari perbedaan ini karena alofon hanya memainkan peran fonetis dan bukan fonematis. Pemahaman alofon penting dalam analisis fonologis untuk menjelaskan pola variasi bunyi dalam suatu bahasa dan bagaimana pemakai bahasa menginterpretasinya secara tidak sadar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Menurut (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007) metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-lata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian etnografi. Etnografi adalah bidang yang sangat luas dengan beragam praktisi dan metode. Namun, pendekatan etnografi yang paling umum adalah observasi partisipatif sebagai bagian dari penelitian lapangan.

Pada tahap pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik catat, yaitu teknik pengumpulan data berupa analisis terhadap buku yang berjudul *Fonologi Bahasa* dari Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* dari Masnur Muslich dan *Panduan Baca Tulis Aksara Sunda* dari Candra T. Munawar, pemeriksaan kebahasaan data penelitian ini dengan cara pengamatan, kecukupan teori, diskusi dengan teman. Dengan melakukan analisis kata yang ada pada buku – buku tersebut, kemudian mengklasifikasikan alofon bahasa Indonesia dan alofon Bahasa Sunda dengan membuat tabel pembeda untuk membedakan antara alofon bahasa Indonesia dan alofon bahasa Sunda. Melalui metode ini akan dapat menghasilkan data yang akurat dan kongkret terhadap perbedaan alofon bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tabel 1.** Alofon Bahasa Indonesia

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
A	Alam	Padam	Dua
B	Bagus	Kabur	Sebab
C	Cacat	Acar	-
D	Duri	Mading	Abad
E	Enak	Lempar	Sate
F	Fakta	Kafan	Naif
G	Gagal	Lagu	Gudeg
H	Hari	Paha	Putih
I	Ikan	Minta	Basi
J	Jahit	Ajal	Mikhraj
K	Kabar	Bakar	Gubuk
L	Lampau	Halaman	Batal
M	Makan	Namun	Kelam
N	Naif	Tanam	Makin
O	Orang	Bosan	Kado
P	Pamit	Lampu	Luap
Q	Qatar	Iqra	-
R	Rumput	Barang	Segar
S	Syarat	Palsu	Keras
T	Tempat	Waktu	Jidat
U	Umum	Runtuh	Ibu
V	Vas	Lava	-
W	Warna	Awan	-
X	Xilem	-	-
Y	Yaitu	Payah	-
Z	Zaman	Lazim	Juz

Tabel 2. Alofon Bahasa Sunda

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
A	Abdi	Kamari	Tiasa
B	Barudak	Babari	Sabab
C	Cékap	Kecap	-
D	Dongkap	Didinya	Maksad
E	Enjing	Ceunah	Engkle
F	-	-	-
G	Gugah	Gagabah	Garing
H	Hawatos	Baheula	Genah
I	Indung	Didieu	Deui
J	Jeung	Bagja	-
K	Kolot	Ukeun	Budak
L	Lulungu	Lila	Mantangul
M	Mugia	Memeh	Gayeum
N	Naon	Maneh	Nahan
O	Olangan	Ongkoh	Jero
P	Panon	Paamprok	Kecap
Q	-	-	-
R	Raos	Murag	Batur
S	Supados	Rumasa	Raos
T	Tumaros	Atah	Maot
U	Urang	Saukur	Didieu
V	-	-	-
W	Wawartos	Mawa	-
X	-	-	-
Y	Yaktos	Layung	Ngaruy
Z	-	-	-

HASIL

Setelah melihat tabel perbandingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda diatas terdapat perbedaan bahwa, perbandingan alofon bahasa Indonesia dan bahasa sunda mencakupi sejumlah perbedaan fonologis. Beberapa perbedaan alofon antara keduanya adalah:

- Dalam Bahasa Indonesia terdapat fonem C, Q, V, W, X dan Y yang kurang lengkap, fonem C, Q, V, W, X dan Y tidak memiliki fonem akhir, dan fonem X tidak memiliki fonem Tengah. Dalam Bahasa Sunda terdapat fonem C, F, J, Q, P, W, X dan Z yang kurang lengkap. Fonem F, Q, V, X dan Z sama sekali tidak digunakan dalam kosakata Bahasa sunda serta, fonem C, J dan W tidak memiliki fonem akhir.
- Alofon vokal

Dalam Bahasa Sunda terdapat tujuh vokal yang disebut aksara swara, yaitu a, i, u, e, é, eu, o. Aksara swara adalah aksara yang melambangkan bunyi vokal secara mandiri sebagai sebuah suku kata yang bisa menempati posisi awal, tengah maupun akhir sebuah kata. Bahasa sunda juga memiliki lebih banyak alofon vokal dengan perbedaan Panjang, tinggi, dan merunduk yang menciptakan sejumlah vokal tambahan. Sedangkan terdapat lima vokal dalam Bahasa Indonesia, yaitu a, i, u, e, dan o. Huruf vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa indonesia yang bersifat individual atau berdiri sendiri.

Tabel 3. Perbandingan vokal bahasa Sunda dan bahasa Indonesia

Vokal dalam bahasa Sunda	Vokal dalam bahasa Indonesia
/a/	/a/
/i/	/i/
/u/	/u/
/é/	...
/o/	/o/
/eu/	...
/e/	...

- Alofon konsonan

Dalam Bahasa Sunda memiliki alofon konsonan tertentu yang mungkin tidak ada di Bahasa Indonesia, seperti (glotal) dalam kata-kata tertentu. Dalam Bahasa Indonesia biasanya lebih konsisten dalam pengucapan alofon konsonannya.

Terdapat 18 konsonan dalam bahasa Sunda, yaitu: /b/ [b], /c/ [c], /d/ [d], /g/ [g], /h/ [h], /j/ [j], /k/ [k], /l/ [l], /m/ [m], /n/ [n], /ny/ [ñ], /ng/ [ŋ], /p/ [p], /r/ [r], /s/ [s], /t/ [t], /w/ [w], dan /y/ [y]. Di dalam bahasa sunda juga terdapat 23 huruf konsonan yang disebut aksara nglagena (konsonan bervokal /a/), yaitu ka, ga, nga, ca, ja, nya, ta, da, na, pa, ba, ma, ya, ra, la, wa, sa, ha, fa, va, qa, xa, za. Aksara ngalagena adalah aksara yang melambangkan bunyi konsonan secara silabis, yaitu bunyi konsonan diikuti bunyi vokal /a/, sebagai sebuah kata maupun suku kata yang bisa menempati posisi awal, posisi tengah, maupun akhir sebuah kata.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia ada 21 konsonan yaitu /b/ [b], /c/ [c], /d/ [d], /f/ [f], /g/ [g], /h/ [h], /j/ [j], /k/ [k], /l/ [l], /m/ [m], /n/ [n], /p/ [p], /q/ [q], /r/ [r], /s/ [s], /t/ [t], /v/ [v], /w/ [w], /x/ [x], /y/ [y], dan /z/ [z].

Perbandingan konsonan bahasa Indonesia, konsonan bahasa Sunda dan konsonan aksara ngalagena bahasa Sunda.

Tabel 4. Perbandingan konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda

Konsonan bahasa Indonesia	Konsonan bahasa Sunda	Konsonan aksara ngalagena Bahasa Sunda
/b/	/b/	Ka
/c/	/c/	Ga
/d/	/d/	Nga
/f/	...	Ca
/g/	/g/	Ja
/h/	/h/	Nya
/j/	/j/	Ta
/k/	/k/	Da
/l/	/l/	Na
/m/	/m/	Pa
/n/	/n/	Ba
...	/ny/	Ma
...	/ng/	Ya
/p/	/p/	Ra
/q/	...	La
/r/	/r/	Wa
/s/	/s/	Sa
/t/	/t/	Ha
/v/	...	Fa
/w/	/w/	Va
/x/	...	Qa
/y/	/y/	Xa
/z/	...	Za

PEMBAHASAN

Distribusi konsonan pada bahasa Sunda berada pada posisi awal, tengah, dan akhir, kecuali vonem /e/ yang tidak biasa berada pada posisi akhir kata. walaupun demikian, pada bahasa Sunda juga terkadang ditemukan fonem /e/ yang berada di akhir

kata, tapi biasanya bunyi yang dihasilkan berubah menjadi /eu/. Sedangkan distribusi konsonan bahasa Sunda biasanya menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata.

- Penggunaan bunyi tertentu

Bahasa sunda cenderung memiliki perbedaan penggunaan alofon dalam kata-kata dan kata ganti yang berbeda dari bahasa Indonesia. Contohnya, kata ganti “saya” dalam bahasa Indonesia menjadi “abdi” dalam bahasa sunda.

- Pola intonasi dan aksent

Bahasa Sunda seringkali memiliki pola intonasi dan aksent yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Pola intonasi dan aksent bahasa Indonesia dan bahasa Sunda bisa bervariasi antara individu, dialek, dan situasi komunikasi. Namun, ada beberapa perbedaan umum yang dapat diidentifikasi:

- Intonasi dalam bahasa Indonesia seringkali lebih datar dan kurang bervariasi. Ini berarti bahwa suara cenderung tetap pada tingkat yang relatif stabil tanpa banyak perubahan tonal yang mencolok.
- Intonasi dalam bahasa Indonesia biasanya terfokus pada penekanan kata-kata kunci dalam kalimat, seperti kata benda atau kata kerja.
- Ada sedikit variasi dalam aksent atau penekanan vokal dalam bahasa Indonesia.

Artinya, aksent seringkali lebih seragam di seluruh kata.

- Intonasi dalam bahasa Sunda bisa lebih melodis dan bervariasi. Ini berarti ada perubahan tonal yang lebih tajam dalam kalimat, sehingga suara bisa naik atau turun secara tajam saat berbicara.
- Penekanan dalam bahasa Sunda mungkin lebih tersebar dan bisa terletak pada berbagai kata dalam kalimat, termasuk kata ganti, kata kerja, dan kata benda.
- Aksent dalam bahasa Sunda seringkali lebih beragam dan bisa mengandung variasi yang menonjol dalam vokal dan intonasi, terutama dalam dialek-dialek Sunda yang berbeda.

Namun, penting untuk diingat bahwa perbedaan alofon ini dapat bervariasi dalam dialek dan aksent khusus di dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Perbandingan ini akan lebih mendalam jika melibatkan analisis lebih rinci dari konteks penggunaan dan variasi dalam kedua bahasa tersebut.

KESIMPULAN

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan alofon Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda yang memiliki fonem kurang lengkap, kemudian dalam bahasa Indonesia hanya memiliki 7 fonem vokal dan bahasa Indonesia memiliki 5

fonem vokal, sedangkan pada fonem konsonan dalam bahasa sunda memiliki 21 fonem konsonan dan bahasa Indonesia memiliki 18 fonem konsonan. Terdapat penggunaan bahasa tertentu, intonasi bahasa Indonesia lebih datar dan kurang bervariasi, bahasa Indonesia lebih berfokus pada penekanan kata-kata pada kalimat, sedangkan bahasa sunda lebih melodis dan bervariasi, pada bahasa sunda lebih ditekankan penyebarannya dan bisa terletak pada bagian kata pada kalimat dan aksentuasi pada bahasa sunda juga lebih beragam dan menonjol dalam vokal dan intonasi

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ajani, A. (2021). Mengenal Huruf Konsonan dan Bedanya dengan Vokal serta Diftong. *Detikedu*, 21 Oktober, 08.
- Akhyaruddin, Harahap, E.P, Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Fonologi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Alimahmudi, H., Siagian, I. (2022). Persamaan dan Perbedaan Arti Kata Bahasa Jawa dan Sunda dalam Bahasa Indonesia. *Journal Neolectura*, IV(1), 135-138.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2019). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delfariyadi, F. (2022). Realisasi Fonem Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Jurusan Sastra Jepang. *Journal Of Japanese Language Education and Linguistics*, VI(2), 154-1669.
- Faznur, L.S, Nurhamidah, D. (2020). *Komperasi Fonem Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia Dalam Buku Teks*, II(2), 105-114.
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., . . . Yuliasih, N. (2023). *Filsafat Pendidikan Bahasa*. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.
- Mulyaningsih, D.H. (2014). Perbandingan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Mandarin. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastrra*, XIII(1).
- Munawar, C.T. (2012). *Panduan Baca Tulis Aksara Sunda*. Bandung: Yrama Widya.
- Murniaseh, E. (2023). Mengenal Huruf Vokal dan Konsonan dalam Bahasa Indonesia. *Tirto.id*, 23 november, 22.
- Muslich, M. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.

- Nurkhanah, L.A., Indrayani, L.M, Sidiq, I.I. (2022). Proses Fonologi Pada Pidato Berbahasa Indonesia Oleh Duta Besar Borea Selatan-Indonesia. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, VII(1), 39-54. doi: <https://doi.org/10.23887/prasi.v17i1.43727>
- Permatasari, T., Siagian, I. (2022). Perbedaan dan Persamaan Fonem antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Literatus*, IV(1), 131-133.
- Pradopo, R.D. (2023). *Bahasa dan Sastra*. Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramadhanti, A., Nandra., Wahyuni, S. (2021). Sistem Fonologi Bahasa Sunda di Desa Dukaraja, Kecamatan Malimping, Kabupaten Lebak, Banten. *Jurnal Puitika*. I(2).
- Setianingsih, Y., Rahardi, R.K. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia Mengkaji Tata Bunyi Dalam perspektif Linguistik Edukasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suherman, A. (2012). Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Bahasa Sunda Dari Bahasa Arab. *Jurnal sosiohumanika*, V(1), 21-38.
- Suparman., Nurliana. (2022). Sistem Fonologi Bahasa Tae. *Jurnal Kandai*, XVIII(1), 44-60.